

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tindakan pembedahan merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan prosedur invasif, dimulai dari tahapan membuka bagian tubuh, kemudian menampilkan bagian tubuh yang akan diberikan tindakan (Sjamsuhidajat & Jong, 2019). Menurut WHO jumlah pasien anak yang menjalani pembedahan mengalami peningkatan yang berarti seiring bertambahnya waktu. WHO memperkirakan sekitar 11 persen penyakit anak di dunia ini berasal dari penyakit atau sebuah kondisi yang sebenarnya bisa ditanggulangi melalui pembedahan. Terdapat 140 juta pasien yang membutuhkan tindakan pembedahan pada tahun 2011 di seluruh RS di dunia, sedangkan tahun 2012 semakin meningkat menjadi 148 juta pasien (WHO, 2015). Prosedur pembedahan menempati urutan kesebelas dari lima puluh pertama penanganan penyakit di RS seluruh Indonesia (Kemenkes, 2019).

Di dalam tindakan bedah pada anak terdapat konsep pra operasi yang merupakan bagian dari keperawatan perioperatif dan merupakan persiapan awal sebelum melakukan tindakan operasi. Tindakan bedah atau operasi dalam pelayanan di rumah sakit merupakan tindakan medis yang sangat penting. Tujuan dilakukan tindakan operasi pada pasien anak adalah untuk menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan, dan mencegah terjadinya komplikasi. Di dalam tindakan keperawatan perioperatif inilah pasien anak dipersiapkan salah satunya pasien anak diharuskan melakukan puasa pre anestesi. Puasa sebelum anestesi dilakukan untuk mengosongkan lambung atau kolon, tujuan pengosongan lambung ini sangat berpengaruh pada hasil anestesi (Wulandari, 2024).

Puasa merupakan salah satu bagian dari pra Anestesi. Puasa sebelum Anestesi dalam jangka waktu yang lama membuat pasien anak menjadi tidak nyaman, mulut menjadi kering dan pasien merasa haus, sehingga anak menjadi rewel dan menangis. Periode puasa sebelum pemberian anestesi pada pembedahan sangat dibutuhkan, puasa akan diinstruksikan pada orang tua pasien anak yang akan menjalani operasi dengan pembiusan umum. Tujuan puasa sebelum Anestesi

mencegah terjadinya aspirasi, pasien yang dianestesi bukan hanya tertidur, ketika diberikan zat sedasi, saluran pencernaan pasien anak juga akan mengalami relaksasi. Jika lambung pasien masih mengandung makanan, makanan ini dapat naik kembali ke tenggorokan. Bahaya dari naiknya makanan ini adalah terjadinya aspirasi, di mana masuknya bahan makanan ke saluran pernapasan yang akan menyebabkan gangguan pernapasan. Untuk mencegah terjadinya aspirasi paru dari isi lambung yang dapat menimbulkan bahaya yang fatal. Itulah yang menjadi alasan pada banyak praktek operasi untuk memuaskan pasien dari makanan padat dan cairan dalam waktu yang sudah ditentukan. Pasien anak yang menjalani puasa sebelum Anestesi mungkin akan menerima efek dari periode puasa ini, tergantung status kesehatan mereka sebelum puasa. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian media edukasi yang efektif kepada pasien tentang pentingnya puasa pra Anestesi terutama pada pasien anak yang dimana edukasi berfokus pada orang tua terkait kepatuhan puasa pre Anestesi pada anak (Wulandari,2024).

Sejalan dengan penelitian Budi Hartanto (2021). Mengenai pengaruh durasi puasa preoperatif Pediatrik terhadap kadar gula darah anak sebelum induksi pada pasien operasi elektif di Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung menyebutkan puasa preoperatif merupakan keharusan sebelum dilakukan tindakan anestesi. Alasan utamanya adalah untuk mengurangi volume lambung, tingkat keasaman lambung, dan mengurangi risiko aspirasi paru. Namun, puasa preoperatif sering kali lebih lama daripada yang direkomendasikan karena berbagai sebab. Tujuan penelitian ini mengetahui gambaran durasi puasa preoperatif pada pasien anak operasi elektif dan pengaruh durasi puasa preoperatif terhadap kadar gula darah anak sebelum induksi pasien anak operasi elektif di Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung. Sebanyak 253 pasien anak berpuasa makanan padat > delapan jam dan 357 pasien anak berpuasa minuman > dua jam. Kesimpulan, tidak ada pengaruh durasi puasa terhadap kadar gula darah anak sebelum induksi.

Pengetahuan merupakan unsur yang sangat penting terbentuknya suatu tindakan perilaku yang menguntungkan suatu kegiatan, pengetahuan yang kurang akan mengakibatkan kurang dapat menerapkan suatu keterampilan (Notoatmodjo, 2017). Seseorang yang mempunyai pengetahuan luas akan lebih sadar untuk melakukan

Kepatuhan prosedur keperawatan daripada orang dengan pengetahuan yang sempit (Nainggolan, 2018). Menurut Notoatmodjo (2017) bahwa pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting untuk mengubah perilaku seseorang. Pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai persiapan operasi dan cara-cara mempersiapkan diri dengan tepat dapat mencegah resiko timbulnya komplikasi yang dapat terjadi setelah operasi (Nainggolan, 2020).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Triyoga (2019) didapatkan hasil pada orang tua pasien anak pre operasi memiliki pengetahuan baik 2 responden (4,9%), pengetahuan cukup 8 responden (19,5%), dan pengetahuan kurang yaitu 31 responden (75,6%) tentang penjelasan persiapan sebelum operasi, biaya operasi, pemberian obat-obatan pre medikasi, melepaskan perhiasan prostheses IRT, pemasangan kateter/NGT/kencing spontan, penyertaan hasil laboratorium, dan penyertaan hasil radiologi. Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan sebagian besar orang tua pasien anak pre operasi memiliki pengetahuan kurang tentang persiapan pembedahan yaitu 31 responden (75,6%).

Diperlukan inovasi dalam memberikan edukasi kepada pasien terkait persiapan pre anestesi, Hasil Penelitian efektifitas media video dan leaflet yang dilakukan Chairani (2021). Berdasarkan survey awal 8 dari 10 ibu hamil saat ANC tidak mau mentaati protokol kesehatan seperti mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, dan menerapkan PHBS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas edukasi media video dan leaflet tentang Pencegahan COVID-19 terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa. Metode Penelitian yang digunakan yaitu Quasi Eksperimen dengan rancangan menggunakan 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok pembandingan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sistematis random sampling dengan jumlah sampel 36 responden dan pengumpulan menggunakan kuisioner pre dan post. Metode analisis menggunakan Uji Wilcoxon dan Uji Mann Whitney. Hasil uji Wilcoxon didapatkan rata-rata tingkat pengetahuan ibu hamil dengan media edukasi video dengan Beda mean (4.88) dan media edukasi leaflet dengan Beda mean (1.1), rata-rata sikap ibu hamil pada media edukasi video dengan Beda mean (2.52) dan media edukasi leaflet (1.34). Hasil uji *Man Whitney Test*

didapatkan hasil bahwa media video ($P=0.000$) dan leaflet ($P=0.050$) efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan beda mean pengetahuan (2.11) dan sikap (1.72).

Penggunaan multimedia video dalam edukasi pre-operatif menyediakan media standar untuk penyampaian informasi karena setiap pasien menerima informasi yang sama tanpa adanya perbedaan pada sikap penyampaian. Di sebagian besar kasus di mana video digunakan dalam edukasi pre-operatif, telah menunjukkan bahwa video membutuhkan waktu yang sama dengan proses standar dan mengurangi kecemasan pasien (Jamshidi et al., 2013; Miao et al., 2020).

Setiap tahun diperkirakan sebesar 234 juta operasi dilakukan di seluruh dunia (Kementrian Kesehatan RI, 2016). Diperkirakan 6 juta anak menjalani operasi dan anestesi setiap tahun di Indonesia, sehingga penilaian perilaku dan klinis anak dan orang tua yang menjadi perhatian penting. Kebanyakan orang tua mengalami kecemasan dan ketakutan saat pre operasi (Babazade, et.al, 2015). Selain itu, MacLaren dan Kain (2015) juga menyebutkan bahwa orang tua tidak mengetahui terkait informasi pembedahan dan anestesi saat anak anak mereka akan menjalani operasi. Studi sebelumnya menunjukkan kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya Puasa Pre Anestesi pada anak yang akan dioperasi dilaporkan berkisar antara 20% sampai 43,9 % (Osouji, et.al, 2017). Kecemasan dan kebingungan orang tua merupakan respon normal yang terjadi dalam situasi kurangnya informasi yang didapatkan oleh orang tua mengenai persiapan pre operasi dan anestesi (Shirley, dkk, 2015). Namun, yang menjadi masalah adalah Ketidakpatuhan puasa tersebut memberikan dampak terhadap resiko yang mungkin terjadi Pada anak yang akan dilakukan tindakan operasi seperti Aspirasi pada anak saat dilakukan tindakan operasi (Shirley, et.al, 2015). Orang tua dengan pengetahuan rendah akan sulit untuk melakukan komunikasi dan menerima informasi umum tanpa media pendukung (Lubis & Afif, 2019).

Berdasarkan data rekam medik di Poliklinik Anestesi UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi di dapatkan hasil bahwa pasien anak yang menjalani

pembedahan dengan anestesi dalam kurun waktu Agustus 2024 sampai dengan Oktober 2024 sebanyak 281 pasien dan menjadi urutan kedua jumlah pasien operasi terbanyak setelah bedah umum. Dan di dapatkan data 14% pasien anak batal operasi dan penundaan waktu operasi hal ini terkait ketidakpatuhan orang tua dalam upaya memuaskan anak sebelum tindakan anestesi. Penerapan tindakan puasa pra Anestesi pada orang tua pasien pasien anak yang akan dioperasi sudah dilakukan menggunakan metode narasi secara verbal oleh perawat dan dokter spesialis anestesi, namun di UOBK RSUD R. Syamsudin,SH belum pernah dilakukan penelitian eksperimen penggunaan media video di Poliklinik Anestesi UOBK RSUD R Syamsudih SH Kota Sukabumi. Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti hal tersebut dengan harapan dapat menjadi pertimbangan dalam pemberian pelayanan asuhan keperawatan terutama informasi tentang persiapan operasi dan mengurangi risiko tindakan operasi.

1.2 Rumusan Masalah

Di dalam tindakan bedah terdapat konsep pre anestesi yang merupakan bagian dari keperawatan periopertif dan merupakan persiapan awal sebelum melakukan tindakan operasi. Salah satu Persiapan awal yaitu Puasa sebelum Anestesi, hal ini sangat penting dilakukan karena akan meminimalisir komplikasi pada saat pembedahan dilakukan salah satu nya resiko Aspirasi yang bisa berakibat kematian pada pasien. Dari data rekam medik UOBK RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi jumlah rata rata pasien bedah anak adalah 94 anak dan 14% diantaranya batal operasi dikarenakan batal puasa pre anestesi. Oleh karena itu diperlukan inovasi dalam pemberian edukasi kepada orang tua pasien anak yang akan dilakukan tindakan pembedahan dan pembiusan, penggunaan media video bisa menjadi solusi. Berdasarkan penjelasan, uraian fakta dan masalah yang ada maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “bagaimana Efektifitas edukasi menggunakan media video kepada orang tua terhadap kepatuhan puasa anak pre anestesi di UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah Mengetahui Efektifitas edukasi menggunakan media video kepada orang tua terhadap kepatuhan puasa anak pre anestesi di UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi karakteristik anak berdasarkan usia dan jenis kelamin di UOBK RSUD R. Syamsudin, SH
2. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi karakteristik orang tua berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan di UOBK RSUD R. Syamsudin, SH
3. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi kepatuhan puasa anak pre anestesi setelah dilakukan edukasi tanpa media video kepada kelompok kontrol di UOBK RSUD R. Syamsudin, SH
4. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi kepatuhan anak pre anestesi setelah dilakukan edukasi menggunakan media video kepada kelompok intervensi di UOBK RSUD R. Syamsudin, SH
5. Mengetahui efektifitas edukasi menggunakan media video kepada orang tua terhadap kepatuhan puasa anak pre anestesi di UOBK RSUD R. Syamsudin, SH

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi institusi Rumah Sakit

Diharapkan hasil penelitian dapat menambah informasi bagi pihak UOBK RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi sehingga dapat mengetahui pengaruh edukasi Menggunakan media edukasi kepada orang tua terhadap kepatuhan puasa anak pre anestesi

1.4.1 Manfaat Bagi Perawat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu bagi Perawat dalam meningkatkan kemampuan untuk memberikan informasi Menggunakan media Video dalam memberikan pelayanan yang profesional khususnya kepada Orang

Tua pasien anak yang akan dioperasi untuk mematuhi Puasa pre Anestesi.

1.4.2 Bagi penulis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta mengetahui Efektifitas penggunaan media video pada orang tua pasien tentang pentingnya puasa pra Anestesi.

1.4.3 Bagi pasien dan keluarga pasien

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang efektif dan mudah difahami oleh orang tua pasien, sehingga bisa lebih mematuhi puasa anak pra anestesi.